

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Literasi menjadi hak setiap individu, baik bagi manusia normal maupun penyandang disabilitas. Hal ini sesuai dengan yang sudah tertuang dalam undang undang Nomor 8 tahun 2020 mulai dari hak memiliki pendidikan, hak aksesibilitas, hak pelayanan publik hingga berkespresi, berkomunikasi dan memperoleh informasi. Berdasarkan hal tersebut, literasi bagi penyandang disabilitas memiliki legalitas dan payung hukum yang jelas, sehingga literasi bagi mereka tidak dapat diabaikan begitu saja karena tujuan dari literasi bagi anak berkebutuhan khusus tidak beda jauh dengan tujuan literasi pada umumnya.

Arriani et al., (2022) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif dapat dicapai apabila lingkungan belajar dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, agar satuan pendidikan dapat lebih efektif dalam mengelola dan melaksanakan pendidikan inklusif, diperlukan panduan pelaksanaan yang khusus dirancang untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan seseorang yang membutuhkan pelayanan khusus. Salah satu dari anak berkebutuhan khusus adalah tunagrahita.

Definisi yang sering dikutip dan dijadikan acuan utama untuk tunagrahita, yang diperkenalkan oleh Grossman (1983) dan secara resmi

diadopsi oleh AAMD (*American Association on Mental Deficiency*), menyatakan bahwa tunagrahita merujuk pada individu dengan fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata normal, disertai dengan ketidakmampuan dalam penyesuaian diri yang tercermin dalam masa perkembangannya (Rochyadi, 2020). Seorang anak yang mengalami keterbelakangan mental, atau sering disebut lamban, membutuhkan waktu lebih lama dari rata-rata untuk mencapai keberhasilan dan memerlukan bantuan tambahan dalam perjalanan menuju kesuksesan (Williamson & Field, 2014).

Metode literasi yang baik dan sesuai dengan kondisi siswa, akan memberikan kenyamanan baik bagi siswa itu sendiri atau untuk tenaga pengajar atau guru. Selain itu, pengajar juga harus memahami karakter anak tunagrahita yang memang memiliki keunikan tersendiri, yaitu ingatan yang lemah sehingga mereka akan mengalami kesulitan untuk mengerjakan sesuatu yang melibatkan fungsi mental dan intelektualnya, mereka juga memiliki perbendaharaan kata yang kurang serta perhatian yang mudah terganggu.

Guru harus memahami keunikan setiap siswa untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efektif. Hal ini sesuai dengan artikel yang berjudul *Apa Arti dari Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Perjalanan Menuju Pendidikan yang Lebih Inklusif* oleh Afif Khoirul M (2024). Selain itu, pembelajaran literasi untuk siswa tunagrahita juga harus bersifat inklusif, dengan fokus pada pengalaman langsung. Tak hanya itu, dalam mengajarkan literasi kepada siswa tunagrahita juga memerlukan pendekatan pembelajaran

yang inklusif dan memiliki fokus pada pengalaman langsung.

Teori literasi multimodal. Cope & Kalantzis dari Illionis, mengusulkan atau mengembangkan *Learning by Design Framework* yang melibatkan proses-proses pencarian pengetahuan ECCA (*english communicative competence assessment*) sebagai landasan desain pembelajaran di kelas. Cope & Kalantzis menyoroti pentingnya memahami Konvensi dan tata bahasa dalam teks multimodal guna memahami Pesan yang disampaikan melalui berbagai mode komunikasi, dengan demikian teori literasi multimodal ini dapat menjadi landasan bagi pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan modalitas sensorik untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda termasuk siswa tunagrahita. Proses pengetahuan dalam literasi multimodal melibatkan empat tahapan, *experiencing, conceptualizing, analyzing dan applying* (Cope & Kalantiz,2021)

Berdasarkan observasi tahap awal, dapat diketahui bahwa kurikulum yang digunakan di SLBN Campurdarat adalah kurikulum merdeka seperti sekolah umum lainnya, sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Pada tingkatan SDLB, setiap tingkatan kelas memiliki penataan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, setiap tingkatan disediakan satu kelas khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap siswa, sebagai contoh pada tingkatan kelas 1, tersedia satu kelas yang dirancang untuk siswa tunagrahita, begitupun dengan setiap jenis kebutuhan khusus lainnya. Pada kelas tunagrahita, dalam satu kelas terdapat sekitar 4 sampai 5 anak dengan

berbagai variasi dalam tingkat keadaan, mulai dari yang tergolong berat, sedang maupun ringan.

Penentuan siswa yang tergolong ringan, berat dan sedang biasanya sudah terlihat dari perkembangan fisik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional siswa untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang kemampuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Saat siswa tunagrahita tantrum, yang biasa dilakukan oleh guru di SLB Campurdarat adalah harus menjaga ekspresi wajah untuk tetap tenang, karena siswa tunagrahita yang sedang tantrum akan lebih mudah terkendali jika melihat ekspresi guru yang tenang, lalu yang kedua menunjukkan empati dan dukungan menggunakan bahasa yang sederhana.

Pemilihan SLBN Campurdarat sebagai lokasi penelitian dengan judul “Analisis Metode Literasi yang Efektif bagi Siswa Tunagrahita di SLBN Campurdarat” didasarkan pada observasi terhadap fenomena unik di sekolah tersebut, yaitu beberapa siswa tunagrahita yang cenderung tidak mau berganti guru saat naik kelas, sehingga mereka memilih untuk tetap berada di kelas guru yang lama. Fenomena ini menunjukkan adanya ikatan yang kuat antara siswa tunagrahita dengan guru di SLBN Campurdarat, yang mungkin mempengaruhi proses pembelajaran literasi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penerapan metode literasi dalam konteks siswa tunagrahita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode literasi bagi siswa tunagrahita di SLBN Campurdarat?
2. Apa saja kendala para guru dalam mengajarkan kegiatan literasi kepada siswa tunagrahita ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode literasi terhadap siswa tunagrahita di SLBN Campurdarat
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dialami oleh para guru dalam mengajarkan kegiatan literasi kepada siswa tunagrahita di SLBN Campurdarat

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Dengan menganalisis berbagai jenis data seperti cerita, deskripsi, dan konteks, penelitian kualitatif dapat menggali kompleksitas dan detail halus yang mungkin tidak terlihat dalam pendekatan kuantitatif yang lebih terstruktur.

Menurut Sugiyono (2016) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (observasi, wawancara dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data, bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena an menemukan hipotesis.

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah karena dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti dapat memahami secara mendalam pengalaman siswa tunagrahita dalam mengembangkan literasi di SLBN Campurdarat. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk eksplor terhadap konteks yang kompleks dan nuansa yang mungkin saja bisa terlewatkan jika menggunakan penelitian kuantitatif. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini akan berfokus pada analisis yang mendalam terhadap metode literasi yang efektif, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam mengenai faktor faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari metode literasi bagi siswa tunagrahita

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus. Metode penelitian ini akan melibatkan pengumpulan data

melalui observasi dan wawancara mendalam dengan guru yang mengajar siswa tunagrahita. Pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana metode literasi yang efektif dapat diterapkan dalam konteks pendidikan bagi siswa tunagrahita di SLBN Campurdarat. Selain itu, pendekatan studi kasus ini akan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks unik dan mendetail dari lingkungan pembelajaran mereka.

3. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Campurdarat Tulungagung, pada bulan Mei hingga Juni 2024

4. **Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan teknik untuk mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Sugiyono (2016) pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai *setting*, berbagai sumber, serta berbagai cara. Melalui penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi diantaranya:

a) **Observasi**

Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung peristiwa atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang sedang

diteliti. Dalam penelitian ini, dilakukan observasi langsung terhadap siswa tunagrahita di SLBN Campurdarat. Observasi dilakukan dengan cara melihat, mencatat, dan mengambil gambar untuk memperoleh data di lapangan.

b) Wawancara (Interview)

Wawancara menurut Sugiyono (2016) merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang sedang diteliti. Wawancara yang dilakukan menggunakan teknik wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti atau pewawancara telah memiliki pemahaman yang jelas tentang informasi yang ingin diperoleh. Dalam wawancara ini, pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis dengan opsi jawaban yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam wawancara terstruktur, setiap responden dihadapkan pada pertanyaan yang sama, dan pewawancara mencatat jawabannya.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai enam guru kelas tunagrahita di SLB Negeri Campurdarat sebagai narasumber utama. Guru-guru ini dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam mengajar siswa tunagrahita dengan berbagai tingkat kemampuan, sehingga diharapkan dapat memberikan

informasi yang relevan dan mendalam terkait penerapan metode literasi. Melalui wawancara ini, peneliti menggali pengalaman dan strategi mereka dalam mengatasi tantangan yang muncul selama proses pembelajaran literasi, termasuk bagaimana mereka memanfaatkan media pembelajaran untuk mendukung pemahaman siswa tunagrahita.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu catatan otentik atau dokumen asli yang dapat digunakan sebagai bukti dalam persoalan hukum. Fischbach berpendapat bahwa dokumentasi berperan sebagai pengumpul, penyimpan, dan desiminasi informasi guna mempertahankan sejumlah fakta penting secara terus menerus pada suatu waktu terhadap sejumlah kejadian Wildan & Hidayat (2008). Studi dokumen digunakan sebagai pelengkap dalam metode penelitian kualitatif bersama dengan observasi dan wawancara.

5. Teknik Analisis Data

Model analisis Milles, Huberman, & Saldana (2014) digunakan sebagai metode analisis data dalam penelitian ini. Model tersebut melibatkan beberapa langkah, mulai dari pengumpulan data di lokasi penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data ini melibatkan pemilihan strategi yang sesuai serta penentuan ruang lingkup dan kedalaman informasi yang akan dikumpulkan. Dalam model analisis Milles et al., (2014) ini mencakup

Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)
Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*).

Salah satu teknik multimetode yang digunakan adalah triangulasi, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sudut pandang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Menurut Norman K. Denkin, triangulasi merupakan proses gabungan dari pendekatan yang berbeda untuk memeriksa peristiwa terkait dari beberapa perspektif dan sudut pandang. Konsep Denkin tentang triangulasi telah banyak digunakan oleh peneliti kualitatif di berbagai bidang. Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi metode, yang mana penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data atau informasi menggunakan berbagai pendekatan. Peneliti memanfaatkan teknik wawancara, observasi, dan survei untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif.